

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dilihat dari sudut pandang geologis, historis, dan budaya Indonesia merupakan salah satu negara terbesar di dunia. Salah satu ciri khas negara Indonesia adalah perbedaan suku, ras, bahasa, agama dan budaya. Hal khas yang dimiliki bangsa Indonesia adalah sikap saling menghormati satu sama lain. Oleh karena itu cukup beralasan para *founding father* mencanangkan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” (berbeda-beda tapi satu).¹ Nilai idealisme yang terbangun dari semboyan ini, para *founding father* mengandaikan terciptanya suasana kedamaian di atas keberagaman, suasana kerukunan di atas keberagaman dan interaksi dialogis di atas perbedaan.

Makna perdamaian adalah penghentian permusuhan dan perselisihan.² Istilah perdamaian diambil dari kata damai. Definisi yang sederhana tentang damai adalah ketiadaan perang. Hal ini berlaku bagi keseluruhan hubungan antara seorang dengan orang lainnya, seseorang dengan masyarakat, masyarakat

¹ A Iwi Shihab memaknai semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” dengan bercerai-berai tapi tetap satu.. Menurut penulis, kata Bhinneka lebih tepat dimaknai dengan berbeda-beda. Makna bercerai berai mengkonotasikan adanya perpecahanse hingga kontradiktif dengan makna Tunggal Ika.Lihat Alwi Shihab, *Islam Inklusif; Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: kerjasama Mizan dan ANTEVE, cetakan IX, 2001), h.3.

² Fakultas Ilmu Komputer, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online* (Jakarta, Universitas Indonesia, 2008).

dengan masyarakat, bangsa dengan bangsa dan pendek kata antara keseluruhan umat manusia satu sama lainnya, dan antara manusia dan alam semesta.

Perbedaan adalah rahmat dan sunnatulloh yang lebih banyak bermanfaat dari pada kesamaan. Allah SWT berfirman: *“Wahai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal.”* (QS. Al Hujuraat: 13).³ Dalam ayat tersebut sangat jelas sekali bahwa, perbedaan adalah sunnah kehidupan. Jadi, jika kita menyatukan selera, warna, jenis, ras, bangsa, agama dan kebudayaan. Maka itu tidak akan bisa bahkan itu merupakan usaha yang sia-sia, maka jalan keluarnya adalah bagaimana kita supaya memahami perbedaan tersebut. Dengan jalan apa kita agar saling memahami perbedaan? Caranya dengan berkomunikasi, saling memahami antara satu sama lainnya. Perbedaan adalah kehendak Allah, Allah tidak main-main dengan kehendaknya.⁴ Rasa kasih sayang antar sesama akan menghilangkan menghapus rasa asing, dengan yang lainnya sehingga kewajiban tolong menolong tidak dirasa sebagai kewajiban lagi melainkan berlaku dengan sendirinya.⁵

Jika individu, masyarakat, kenegaraan bangsa tidak bisa memahami sebuah perbedaan maka sebuah problem tak akan bisa diselesaikan kalau hanya

³ Departemen Agama RI, *Al Qur'anulkarim Terjemah Tafsir Per Kata*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2010), h.517.

⁴ Nahdlatul Ulama, *Teroris Berulah Islam Kena Getah*, (Surabaya: Aula, 2009), h.46.

⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: PT Al- Ma'arif, 1964), h.121.

tepaku pada satu pemikiran saja. Harus berkembang hingga bisa memperoleh hasil yang terbaik. Dan sesuatu kesatuan yang terbangun atas perbedaan-perbedaan bisa menghasilkan sesuatu yang mempunyai kekuatan yang luar biasa.

Dalam ajaran Islam perdamaian merupakan kunci pokok menjalin hubungan antar umat manusia. Sedangkan Konflik dan pertikaian menampakan sumber mala petaka yang berdampak pada kerusakan sosial. Agama sangat memperhatikan keselamatan dan perdamaian. Agama juga menyeru kepada umat manusia agar selalu hidup rukun dan damai dengan tidak mengikuti egoisme atas nama suku, agama, ras, bangsa dan seterusnya.

Tetapi realitasnya konflik antara agama, suku, budaya, ras masih sering terjadi di masyarakat. Dalam hal keberagaman, agama sering sekali bertolak belakang dengan realitas keberagaman di masyarakat. Fenomena yang terjadi menunjukkan sikap saling curiga, tidak saling mempercayai dan seterusnya.⁶

Konflik di Indonesia banyak muncul, antara lain konflik Ahmadiyah atau Syiah, hanya karena perbedaan tafsir saja, sampai berujung pada kekerasan dan pembunuhan satu sama lain.⁷ Konflik Poso yang terjadi antara pengikut kristen di mulai pada awal Nopember 1998 di Ketapang Jakarta. Tragedi berdarah di Ambon dan sekitarnya juga menghiasi konflik di Indonesia. Tragedi semanggi menunjuk kepada dua kejadian protes masyarakat terhadap

⁶ Sururin, *Nilai-nilai pluralisme Dalam Islam Bingkai Gagasan Yang Berserak*, (Bandung: Nuansa), h.79.

⁷ http://indonesian.irib.ir/cakrawala/-/asset_publisher/Alv0/content/gusdurperdamaian-dan-kita. diakses 22 November 2013.

pelaksanaan dan agenda Sidang Istimewa yang mengakibatkan tewasnya warga sipil, pada Februari 2001 dan berlangsung sepanjang tahun itu. Konflik Sampit, Kalimantan Tengah yang meluas ke seluruh provinsi, termasuk ibu kota Palangka Raya. Konflik ini terjadi antara suku Dayak asli dan warga migran Madura. Tiga buah bom meledak dalam waktu yang hampir bersamaan di Denpasar, Bali pada 12 Oktober 2002. Lebih dari 180 orang menjadi korban, termasuk sangat banyak orang yang mati seketika dan lain sebagainya.⁸

Agama diturunkan ke muka bumi secara ideal memang mengajarkan kebaikan, penghormatan terhadap hak-hak orang lain, mengajarkan keadilan, penghormatan terhadap hak orang lain, mengajarkan keadilan dan sebagainya.⁹ Atas dasar pemikiran diatas tokoh Abdurrahman Wahid atau biasa dipanggil Gus Dur memiliki pemikiran gagasan tentang di atas toleransi, pluralisme, multikulturalisme, perdamaian, dan sebagainya. Gus Dur juga sangat membenci kekerasan dan peperangan.¹⁰ Menurut Gus Dur bahwa hakikat Islam sesungguhnya adalah agama perdamaian (*rahmatan lil' alamin*), bukan agama kekerasan.

⁸ Seringnya terjadi peristiwa terorisme dan kekerasan lainnya tidak dipungkiri telah mengakibatkan banyak korban berjatuh yang pada akhirnya telah menggiring kepada identifikasi minor bahwa potret Islam fundamentalis lebih menjadi objek kajian yang menarik karena sebagai pihak tertuduh dalam beberapa kasus terorisme ketimbang potret Islam substansialis di negeri kita ini. Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita, Agama Masyarakat Negara Demokrasi Cetakan I*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), h.292.

⁹ Sururin, *Nilai-nilai pluralisme Dalam Islam Bingkai Gagasan Yang Berserak*, (Bandung: Nuansa), h.79.

¹⁰ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita, Agama Masyarakat Negara Demokrasi Cetakan I*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), h.67.

Pemikiran tentang perdamaian di negara kita ini bisa didapatkan, jika kita sudah bisa melepas sekat-sekat identitas yang ada dalam diri kita, baik itu sekat agama, suku, ras, warna kulit, bangsa dan lainnya. Gus Dur berhasil melepas semua sekat identitas tersebut. Ia memang manusia tanpa sekat. Bagi Gus Dur, semua manusia adalah sama, tak peduli dari mana asal usulnya. Dengan pemikiran inilah, Gus Dur banyak mengabdikan hidupnya untuk manusia dan kemanusiaan. Gus Dur tak pernah lelah untuk memperjuangkan tegaknya nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat. Jika kita mempelajari konsep pemikiran KH. Abdurrahman Wahid berarti membaca samudra keilmuan yang cukup luas cakupannya. Unik berciri khas dan fenomenal. Fenomenal beliau karena selalu menawarkan tentang ide yang kontroversial bagi nalar logika umum dan unik karena dalam dirinya ada beberapa atribut baik sebagai intelektual ahli ilmu sosial, LSM, budayawan, dan seorang Kyai dan khas beliau adalah tokoh yang sangat gigih dalam membela kepentingan minoritas serta mengkritik mayoritas agar tidak bersikap sewenang-wenang karena merasa kuat.¹¹

Dari latar belakang diatas, penulis terinspirasi untuk menulis membahas

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM TENTANG PERDAMAIAN
PERSPEKTIF ABDURRAHMAN WAHID.**

¹¹ Listiyono Santoso, *Menjadi Gus Dur, Teologi Politik Gus Dur*, (Jogjakarta: Ar Ruzz, 2004), h.9.

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana landasan konseptual tentang pendidikan perdamaian dalam pandangan pendidikan Islam ?
2. Bagaimana konsep pendidikan perdamaian dalam perspektif Abdurrahman Wahid ?
3. Bagaimana konsep pendidikan perdamaian Perspektif Abdurrahman Wahid dalam pendidikan Islam ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penulisan

Penelitian ilmiah ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran Gus Dur tentang :

1. Menjelaskan landasan konseptual tentang pendidikan perdamaian dalam pandangan pendidikan Islam.
2. Menjelaskan konsep pendidikan perdamaian dalam perspektif Abdurrahman Wahid.
3. Menjelaskan konsep pendidikan perdamaian Abdurrahman Wahid dalam perspektif pendidikan Islam.

Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu upaya penulis dengan beberapa harapan :

1. Secara teoritis

Dengan adanya penulisan ini maka penulis mengharapkan dapat memberikan sumbangsihnya dalam khazanah intelektual yang berorientasi pada dunia pendidikan serta memperluas dan memperkaya pengetahuan tentang pendidikan Islam dan memahami konsep pemikiran gus dur mengenai Islam perdamaian.

2. Secara praktis

Pembaca dapat merespon secara kritis dan memecahkan masalah terhadap problematika pendidikan Islam di era global khususnya yang berkaitan dengan pendidikan Islam perdamaian.

3. Bagi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sunan Ampel

Penulisan skripsi ini merupakan langkah awal dalam proses pencarian, pematangan karakter yang tak pernah berhenti oleh ruang dan waktu dan merupakan persyaratan untuk menyelesaikan strata S1 di IAIN Sunan Ampel Surabaya.

D. Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka ini peneliti memaparkan bahasan. Yakni mengkaji hasil penelitian yang relevan dngan penelitian yang dikaji penulis. Dari kajian tersebut dapat diperole ide dari peneliti. Bahwa peneliti hendak dilakukan berbeda dengan

penelitian yang sejenis yang pernah dilakukan para peneliti lain. Disamping originalitas, studi semacam ini dapat menghindari plagiat walaupun kemungkinan terjadi sedikit kesamaan, perbedaan yang prinsip akan peneliti tunjukkan secara rasional dan akademik.

Berdasarkan pada telaah pada topik penelitian ini beberapa studi terdahulu yang memiliki konsep pada kejadian yang sama dengan titik penekanan pada angka yang berbeda-beda. Beberapa studi terdahulu dapat dijelaskan di bawah ini:

Skripsi yang disusun oleh Imam Akhsai, yang berjudul Konsep Pluralisme Abdurrahman Wahid (dalam Perspektif Pendidikan Islam).¹² Skripsi ini mengkaji tentang konsep pluralisme Abdurrahman Wahid, yang meliputi penegakkan demokrasi, dan Hak Asasi Manusia, penghargaan terhadap nilai kemanusiaan, serta keadilan dan egalitarianisme. Prinsip ini sesuai dengan Pendidikan Islam yang saling menghargai nilai-nilai kemanusiaan yang egaliter dan humanis. Pendidikan Islam terbuka terhadap pembaharuan dan membuka ruang bagi perbedaan yang berasal dari agama, etnis, dan suku bangsa. Pendidikan Islam untuk semua. Penelitian yang dilakukan peneliti lebih fokus pada Konsep Pendidikan Islam Perdamaian perspektif Abdurrahman Wahid. Penelitian ini mencoba meneliti Islam perdamaian yang dikembangkan Abdurrahman Wahid untuk kepentingan pendidikan Islam.

¹² Imam Akhsai, Konsep Pluralisme Abdurrahman Wahid (dalam Perspektif Pendidikan Islam), *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan KaliJaga Yogyakarta, 2005.

Skripsi yang disusun oleh Atin Khasanah yang berjudul *Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pembaruan Pendidikan Islam Di Pesantren Tahun 1970-1999*.¹³ Skripsi ini membahas Pendidikan Islam di pesantren yang ditawarkan Abdurrahman Wahid meliputi pembaruan sistem atau manajemen yang modern dan profesional yang tidak tergantung pada kiai, tenaga pendidik yang profesional, mempunyai standart kurikulum yang diakui, metode yang dinamis dan fokus pada subyek didik. Perbedaan dari penelitian yang dilakukan terletak pada obyek kajian, penulis lebih fokus pada gagasan Islam perdamaian untuk pengembangan Pendidikan Islam.

Menurut Nur Kholiq, fakultas Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama yang berjudul “ Pribumisasi Islam Dalam Perspektif Gus Dur (*Studi Kritis Terhadap Buku Islamku, Islam Anda, Islam Kita*)”.¹⁴ Di sini Kholiq menyoroti pribumisasi Islam Gus Dur sebagai sebuah wacana bisa memberikan kontribusi positif bagi kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, khususnya menyangkut pemahaman keagamaan. Implementasinya bisa mewujudkan kehidupan beragama yang toleran dan harmoni. Sementara dalam perspektif gerakan, gagasan Gus Dur tersebut bisa menjadi satu bentuk antitesis atau solusi dari pertentangan antara gerakan Islam fundamentalis dan gerakan Islam liberal. Pribumisasi Islam mendorong tampilnya Islam yang santun dan bisa

¹³ Atin Khasanah, *Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pembaruan Pendidikan Islam Di Pesantren Tahun 1970-1999, Skripsi*, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan KaliJaga Yogyakarta, 2000.

¹⁴ Nur Kholiq, *Pribumisasi Islam Dalam Perspektif Gus Dur (Studi Kritis Terhadap Buku Islamku, Islam Anda, Islam Kita)*, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan KaliJaga Yogyakarta, 2009.

mengakomodir kekuatan-kekuatan dan nilai-nilai serta budaya lokal. Perbedaan dari penelitian yang dilakukan terletak pada obyek kajian, penulis lebih fokus pada gagasan Islam perdamaian Abdurrahman wahid untuk pengembangan Pendidikan Islam.

Muhlisin, fakultas Ushuludin, Jurusan Perbandingan Agama dengan judul “Islam Substansial dalam Pemikiran Abdurrahman Wahid”. Di sini Muhlisin menyoroti pemikiran Abdurrahman Wahid tentang sosial etik, pribumisasi Islam, pluralisme, hubungan antar agama dengan negara. Di sini diungkapkan bahwa sosok Abdurrahman Wahid adalah mempunyai pemikiran pemisahan antara antara dimensi ritual dan sosial, sangat apresiatif dengan budaya lokal serta tokoh pembaharu dalam menafsirkan dan membongkar simbol-simbol agama yang mengalami stagnasi tanpa mengubah esensi ajaran agama dan Islam tidak punya konsep kenegaraan yang definitif.

R. Masrur Akhmadi mahasiswa ushuluddin jurusan Perbandingan Agama dalam skripsinya yang berjudul “Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Hubungan antar Umat Beragama” juga menyoroti pemikiran Abdurrahman Wahid tentang bentuk hubungan antar umat beragama yang kondusif. Dalam pandangan Abdurrahman Wahid Hubungan antar umat beragama harus berada pada dataraan baru yaitu berupa pelayanan agama pada warga masyarakat tanpa memandang golongan, agama dan etnis tertentu. Bentuk yang bisa dikembangkan adalah pelayanan kemanusiaan bersama seperti penanggulangan kemiskinan, penegakan kedaulatan hukum dan kebebasan berpendapat.

Beberapa karya diatas hanyalah sebagian dari beberapa penelitian yang berkenaan dengan penelitian pemikiran Abdurrahman Wahid serta tidak ditemukan pembahasan pendidikan Islam perdamaian perspektif Abdurrahman Wahid. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam pembahasan tentang Konsep Pendidikan Islam Tentang Perdamaian Dalam Perspektif Abdurrahman Wahid.

E. Definisi Operasioanal

Judul skripsi ini tentang **''Konsep Pendidikan Islam Tentang Perdamaian Dalam Perspektif Abdurrahman Wahid''** supaya tidak menyimpang dari alur substansinya, maka penulis akan mendefinisikan beberapa istilah dalam judul tersebut, antara lain:

1. Konsep

Istilah Konsep dalam *Kamus Ilmiah Populer* diartikan sebagai ide umum, pengertian, pemikiran, rancangan, serta rencana dasar.¹⁵

Gambaran mental dari obyek apapun yang ada diluar bahasa dan yang dipergunakan akal budi untuk memahami hal-hal tersebut.¹⁶Kata konsep berasal dari bahasa inggris *Conceptual* yang berarti pengertian atau

¹⁵ Pius A. Partanto dan M. Dahlan al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), h.362.

¹⁶ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik Edisi ke Tiga*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 1993),h. 117.

conception yang berarti gambaran.¹⁷ Sedangkan bahasa latinnya adalah conceptus. Dari segi subyektif artinya adalah suatu kegiatan intelek untuk menangkap sesuatu. Dari segi obyektif adalah sesuatu yang ditangkap oleh kegiatan intelek itu. Hasil dari tangkapan manusia itu disebut konsep.¹⁸ Secara sederhana maka konsep dapat didefinisikan sebagai ide umum, pengertian, pemikiran, rancangan, rencana dasar.¹⁹

2. Pendidikan Islam

Pendidikan Adalah Berasal dari kata didik di awali dengan pe dan akhiran kan yang artinya perbuatan (hal, cara dan sebagainya).²⁰

Sedangkan Islam berarti patuh, tunduk, berserah diri kepada Allah untuk mencapai keselamatan.²¹

Jadi Pendidikan Islam adalah upaya membimbing dan mengarahkan yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbinas suatu kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam.²² Bisa juga memiliki arti jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh semangat

¹⁷ John M. Elchols dan Hasan Shandily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996),h. 185.

¹⁸ Komaruddin, *Kamus Istilah Skripsi dan Tesis*, (Bandung: Angkasa, 1993),h. 54.

¹⁹ Pius A. Partato dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* , (Surabaya: Arkola, 1994), h.362.

²⁰ Poerwadarmita, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka,1976), h. 250.

²¹ Nasruddin Razak, *Dienul Islami: Penafsiran kembali Sebagai Suatu Aqidah dan Way Of Life*, (Bandung : Al- Ma'arif, 1997), Cet II,h. 63.

²² Abbudin Nata, *Metodelogi Studi Islam* , (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), cet VI,h. 330.

mengejawantahkan nilai-nilai Islam, baik yang tercerminkan dalam nama lembaganya maupun dalam kegiatan yang diselenggarakan.²³

3. Konsep Islam Perdamaian

Perdamaian yaitu penghentian permusuhan, perselisihan, perihal berdamai.²⁴ Sebuah definisi yang sederhana dan sempit dari damai adalah ketiadaan perang.

Perdamaian dalam arti yang luas adalah, “penyesuaian dan pengarahan yang baik dari orang seorang terhadap Penciptanya pada satu pihak dan kepada sesamanya pada pihak yang lain” . Hal ini berlaku bagi keseluruhan hubungan konsentris (bertitik pusat yang sama) antara seorang dengan orang lainnya, seseorang dengan masyarakat, masyarakat dengan masyarakat, bangsa dengan bangsa dan pendek kata antara keseluruhan umat manusia satu sama lainnya, dan antara manusia dan alam semesta.

4. Perspektif

Pandangan yang diambil pengamat pada saat tertentu.²⁵
Pandangan sebagai acuan, sudut pandang.²⁶

Jadi yang dimaksud judul **Konsep Pendidikan Islam Tentang Perdamaian Dalam Perspektif Abdurrahman Wahid** adalah

²³ A. Malik Fajar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, (Bandung: Mizan, 1998), h.44.

²⁴ Fakultas Ilmu Komputer, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*, (Jakarta, Universitas Indonesia, 2008).

²⁵ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik Edisi ke Tiga*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 1993), h. 117.

²⁶ M. Dahlan Al Barry dan Lya Sofyan Yacub, *Kamus Induk Istilah Ilmiah* (Surabaya: Arkola, 2003), h. 606.

pemeriksaan secara teliti dan mendalam tentang pemikiran Gus Dur mengenai Pendidikan Islam perdamaian.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah *Library Research* yaitu penelitian kepustakaan. Penelitian ini dilakukan dengan berpedoman pada data kepustakaan tanpa harus melakukan uji empirik. Maksud dari studi kepustakaan adalah studi teks yang seluruh substansinya diolah secara filosofis dan teoritis.²⁷ *Library Research* juga bisa diartikan yaitu menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama.

Karena penelitian ini semuanya berdasarkan pada kajian pustaka dan literature sedangkan pendekatannya *Library Research*, maka secara khusus peneliti mengumpulkan data-data dan informasi, dengan bantuan bermacam-macam materi yang ada di perpustakaan seperti buku, majalah, artikel, Koran, kitab-kitab, dan berbagai catatan yang ada di berbagai media baik elektronik maupun cetak.²⁸

²⁷ Noeng Muhadjir, *Metode Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996),h. 158-159.

²⁸ Mardialis, *Metode Penelitian : Suatu Pendekatan Proposa*, (Jakarta: Bumu Aksara, 1995),h. 28.

Penelitian ini menganut paradigma kualitatif yaitu penelitian yang datanya tidak diolah dengan perhitungan secara kuantitatif yang berbentuk matematis melalui rumusan statistik.²⁹

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah studi pemikiran tokoh yaitu dengan pendekatan *sosio histories* dan *factual histories*, pendekatan *sosio histories* yaitu penelitian yang berupaya memeriksa secara kritis peristiwa, perkembangan masa lalu, kemudian mengadakan interpretasi terhadap sumber-sumber informasi.³⁰ Sedangkan *factual histories* yaitu suatu pendekatan dengan mengemukakan sejarah fakta mengenai tokoh.³¹ Di lain sisi penelitian ini mengkaji studi tokoh Gus Dur.

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber kepustakaan yaitu merujuk pada suatu buku literatur yang membahas materi yang berkaitan dengan tema yang diteliti.³²

a. Sumber Data Primer

Sumber Primer dalam hal ini adalah hasil-hasil penelitian atau tulisan-tulisan karya peneliti atau teoritis yang orisinal.³³ Sumber primer

²⁹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1990), h. 3.

³⁰ Komaruddin, *Kamus Research*, (Bandung: Angkasa, 1984), h.120.

³¹ Anton Bekker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h.61.

³² Sudarto, *Metodelogi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo,2001), h. 197.

³³ Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h.83.

ini berupa buku-buku dan karya ilmiah yang digunakan sebagai referensi utama, dan sebagian besar penulis gunakan sebagai rujukan dalam penulisan skripsi ini. Adapun sumber primer tersebut adalah buku-buku karya Abdurrahman Wahid, di antaranya; Islam Kosmopolitan Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan, Islamku Islam Anda Islam Kita, Gus Dur Bertutur, Prisma Pemikiran Gus Dur, Dialog kritik dan Identitas Agama, dan lain sebagainya, Gus Dur, Menjawab Perubahan Zaman, Gus Dur, Gila Gus Dur Wacana Pembaca Abdurrahman Wahid.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder adalah bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh seorang penulis yang tidak secara langsung melakukan pengamatan atau berpartisipasi dalam kenyataan yang ia deskripsikan. Dengan kata lain penulis tersebut bukan penemu teori.³⁴

Sumber sekunder ini digunakan sebagai bahan referensi tambahan untuk lebih memperkaya isi skripsi, dan sebagai bahan pelengkap dalam pembuatan skripsi ini. Sumber ini terdiri dari buku-buku atau karya ilmiah lain yang masih ada hubungannya dengan isi skripsi.

³⁴ Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 84.

Misalnya; Biografi Gus Dur, Dialog Kritik dan Identitas Agama, Gus Dur, NU dan Masyarakat Sipil, 41 Kebesaran Gus Dur, The Beauty of Islam, Umat Menggugat Gus Dur Menelusuri Jejak Penentang Syariat, Gila Gus Dur Wacana Pembaca Abdurrahman Wahid, Gus Dur, Siapa Sih Sampeyan? Tafsir Teoritik Tindakan dan Pernyataan Gus Dur, Biografi Gus Dur, Menjadi Gus Dur, Teologi Politik Gus Dur , Hermeneutika Gadameria Kuasa Bahasa dalam Wacana Politik Gus Dur, Gus Dur Presiden Akhirat, Gus Dur dan Negara Pancasila

c. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah menggunakan metode documenter.³⁵ Maksudnya adalah mencari data mengenai variable yang berupa catatan, surat kabar, majalah, prasasti, catatan.³⁶

Metode dokumenter dimana metode ini adalah metode yang sangat tepat digunakan untuk mencari atau memperoleh data yang bersumber dari buku-buku sebagai sumber dan bahan utama dalam penulisan penelitian.³⁷

³⁵ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), h. 68.

³⁶ Sanapiyah Faisal, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h.

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996),h. 234.

d. Analisis Data

Data-data yang telah terkumpul tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan metode sebagai berikut:

1) Metode Analisa Content atau isi

Analisis isi merupakan analisis ilmiah tentang isi peran suatu komunikasi.³⁸ Analisis ini merupakan teknik penelitian untuk membuat infrensi atau proses penarikan kesimpulan berdasarkan pada pertimbangan yang telah dibuat sebelumnya atau pertimbangan umum, yang dapat ditiru dan sah data dengan memperhatikan konteksnya.³⁹

2) Metode Analisa Histori

Dengan metode ini penulis bermaksud menggambarkan biografi Aburrahman Wahid baik berhubungan dengan lingkungan histori dan pengaruh yang alami, meliputi riwayat hidup, latar belakang pemikiran, pendidikan, dan karya-karya beliau.⁴⁰

3) Metode Analisa Deskriptif

Metode menguraikan secara teratur seluruh konsepsi dari tokoh yang dibahas dengan lengkap tapi ketat.⁴¹

³⁸ Noeng Muhadjir, *Metode Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), h. 158-159.

³⁹ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), h.172-173.

⁴⁰ Anton Bakker, Ahmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990. h.70.

⁴¹ Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h.100.

G. Sistematika Pembahasan

Supaya mempermudah para pembaca memperoleh gambaran dari skripsi kami, maka tindakan yang diambil penulis adalah dengan menyusun skripsi ini secara sistematis pembahasan sebagai berikut:

BAB Pertama

Pendahuluan berisi tujuan uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, defenisi operasional, metode penelitian, sistematika pembahasan.

BAB Kedua

Membahas tentang konsep tentang pendidikan perdamaian, membahas tentang pendidikan Islam.

BAB Keetiga

Membahas tentang biografi Abdurrahman Wahid dan dan latar belakan pemikirannya berisi tentang Latar belakang keluarga, riwayat pendidikan, riwayat pemikiran, beberapa pendapat tentang Abdurrahman Wahid, wafatnya Abdurrahman Wahid , karya-karya Abdurrahman Wahid, penghargaan Abdurrahman Wahid .

Bab keempat

Membahas konsep perdamaian perspektif Abdurrahman Wahid

BAB Kelima

Membahas tentang konsep pendidikan perdamaian perspektif
Abdurrahman Wahid dalam pendidikan Islam.

BAB Keenam

Berisi kesimpulan, saran dan penutup ini bab terakhir dalam skripsi.